

Inovasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Masa Pandemi (Studi Kasus di SDN 1 Arjawinangun, Kab. Cirebon)

Fanny Septiany Rahayu

Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Cirebon

fanny.septiany@umc.ac.id

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi dengan adanya pembelajaran jarak jauh (daring) di masa pandemic Covid-19. Pada dasarnya tidak alasan untuk guru kelas untuk berhenti memberikan layanan bimbingan dan konselin kepada peserta didik. Namun, pembelajaran daring harus dijadikan guru bimbingan dan konseling untuk berinovasi dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik walau dengan segala keterbatasan dimasa pandemi. Oleh sebab itu, tujuan utama penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap dan menggali inovasi-inovasi yang dimiliki guru kelas dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh dari guru sekolah dasar dengan metode wawancara, observasi, dan mempelajari berbagai topik yang diteliti. Hasil dari penelitian yang dilakukan didapat bahwa guru kelas merangkap sebagai guru BK di SDN 1 Arjawinangun melakukan inovasi-inovasi pelayanan bimbingan dan konseling yaitu ada bimbingan via Zoom, Google Meet dan Google Classroom, konseling daring melalui Video Call Whatsapp dan Facebook, dan melakukan konselor sebaya di masa pandemic sehingga membuat peserta didik tetap merasakan dampak dari adanya layanan bimbingan dan konseling walaupun di masa pandemic.

Kata Kunci: Inovasi; Bimbingan dan Konseling; Masa Pandemi.

PENDAHULUAN

Tahun 2019, Dunia dihebohkan dengan munculnya satu varian virus baru yaitu Corona Virus Disease. Infeksi virus Corona atau disebut Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat, termasuk Indonesia hanya dalam waktu beberapa bulan. World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh tipe baru corona virus dengan gejala umum demam, batuk, dan sesak napas (Repici et al, 2020). Virus ini dapat bergerak cepat dari manusia ke manusia melalui kontak langsung (Li et al., 2020; Rothe et al., 2020).

Virus Corona yang masuk ke Indonesia membawa dampak yang sangat besar pada semua aspek kehidupan, begitu pula dengan dunia pendidikan. Proses pembelajaran yang pada awalnya dilaksanakan melalaui tatap muka antara guru dan peserta didik menjadi pembelajaran daring guna meminimalkan penyebaran virus corona ini. Kementerian Pendidikan di bawah kepemimpinan Menteri Nadiem Makarim, mendengungkan semangat peningkatan produktivitas bagi peserta didik untuk mengangkat peluang kerja ketika menjadi lulusan sebuah sekolah. Namun dengan hadirnya wabah covid-19 yang sangat mendadak, maka dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merespon virus corona ini dengan menyarankan peserta didik belajar di rumah dengan menggunakan media daring (Aji Rizqom Halal Syah, 2020, hal.3).

Media pembelajaran daring menurut Vito (2011) dapat diartikan sebagai media yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna (user), sehingga pengguna (user) dapat mengendalikan dan mengakses apa yang menjadi kebutuhan pengguna, misalnya mengunduh sumber-sumber untuk materi, termasuk materi yang terdapat pada layanan bimbingan konseling. Metode daring membuat peserta didik memiliki tanggung jawab untuk belajar secara mandiri, menyelesaikan tugas secara mandiri dan daring dengan menggunakan gadget secara optimal. Pembelajaran daring ternyata menimbulkan beberapa dampak. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kompas (2020) bahwa masih ada beberapa peserta didik yang mengalami hambatan dalam pembelajaran daring, salah satunya mengalami kebosanan tinggal di rumah. Sehingga dibutuhkan peran bimbingan dan konseling dalam upaya memberikan layanan untuk membantu mengatasi permasalahan peserta didik yang terjadi selama pembelajaran daring untuk tercapainya perkembangan peserta didik yang optimal. Layanan bimbingan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik perlu dilakukan dengan berbagai inovasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga probelamatika perkembangan peserta didik baik kognitif, kepribadian, social dan perkembangan lainnya selama masa pandemic covid 19 dapat teratasi dengan baik.

Adanya proses pembelajaran daring membuat media layanan bimbingan dan konseling juga harus mampu mendorong motivasi peserta didik untuk tetap belajar dan tetap berada di rumah sehingga ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru bimbingan konseling ataupun guru kelas yang merangkap sebagai guru bimbingan dan konseling untuk terus melakukan inovasi-inovasi terhadap layanan bimbingan dan konseling. Pembelajaran daring pada akhirnya memunculkan berbagai macam aplikasi yang dapat digunakan sebagai penunjang pemberian layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan teknologi yang terus berkembang.

Persoalan bimbingan dan konseling menjadi salah satu aspek penting yang mendapat perhatian disamping kompetensi akademik peserta didik. Oleh karena itu, jika layanan bimbingan dan konseling tidak diinovasikan sesuai dengan kondisi saat ini maka akan berpengaruh kepada tugas perkembangan peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap inovasi-inovasi layanan bimbingan dan konseling di SD pada masa pandemi Covid-19.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan layanan spesifik yang diberikan kepada peserta didik agar ia memperoleh kesempatan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan minatnya, mampu mengenal dirinya sendiri, dan lingkungannya. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar perlu disesuaikan dengan berbagai kekhususan pendidikan di SD, terutama menyangkut dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pendidikan. Kowitz (Suherman, 2005, hlm. 50) mengemukakan tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu membantu guru dalam mengembangkan keharmonisan di dalam kelas, membantu para guru mempersiapkan kerja sama dengan para peserta didik yang memiliki masalah pribadi dan membantu menjembatani antara anak dengan masyarakat.

Faktor utama yang melandasi kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar adalah faktir karakteristik dan masalah perkembangan anak. Pendekatan perkembangan dalam bimbingan merupakan pendekatan yang tepat diterapkan di sekolah dasar karena pendekatan perkembangan berorientasi kepada penciptaan lingkungan perkembangan bagi anak dan berdasarkan kepada suatu program layanan yang terstruktur dan sistematis (Kartadinata, dkk, 2004, hlm. 1). Bimbingan perkembangan berfokus pada upaya mengembangkan kemampuan, sikap, dan keterampilan anak yang mendukung keberhasilan mereka dalam belajar dengan cara menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif.

Dinkmeyer dan Caldwell (Suherman, 2005, hlm. 48) mengemukakan beberapa factor penting yang membedakan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dengan sekolah menengah, yaitu sebagai berikut: 1) bimbingan di SD lebih menekankan akan peranan guru dalam fungsi bimbingan; 2) fokus bimbingan di SD lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecah masalah,

dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain; 3) bimbingan di SD lebih banyak melibatkan orang tua peserta didik, mengingat pentingnya pengaruh orang tua dalam kehidupan anak selama di sekolah; 4) program bimbingan di SD hendaknya memahami kehidupan anak secara unik; 5) program bimbingan di SD hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan untuk matang dalam pemahaman dan penerimaan diri, serta memahami kelebihan dan kekurangannya; dan 6) program bimbingan di SD hendaknya meyakini usia sekolah dasar merupakan tahapan yang sangat penting dalam perkembangan anak.

Muro dan Kottman mengkaji perbedaan bimbingan dan konseling di SD dari sudut karakteristik peserta didik termasuk keterbatasannya, teknik pemberian layanan, dan jenis pemberian layanan. Menurut Muro dan Kottman (1995, hlm. 53-54) terdapat enam perbedaan penting yang harus dipertimbangkan guru pembimbing dalam mengembangkan program bimbingan di SD, yaitu: 1) Guru pembimbing memandang bahwa peserta didik belum memiliki keajegan. Oleh karena itu, guru pembimbing belum dapat menciptakan lingkungan belajar secara permanen. 2) Beberapa jenis layanan bimbingan tidak langsung kepada peserta didik, melainkan diluncurkan melalui guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya. 3) Kesempatan anak melakukan pilihan masih terbatas. 4) Peserta didik SD memiliki keterbatasan dalam menerima tanggung jawab dirinya (*self-responsibility*). 5) Pengembangan program bimbingan hendaknya berawal dari konsep dasar bimbingan, terutama kepedulian untuk memberikan bantuan kepada peserta didik sebagai pembelajar. 6) Layanan bimbingan di SD kurang menekankan pada penyimpanan data, testing, perencanaan pendidikan, pendekatan yang berorientasi pada pemecahan masalah, dan konseling atau terapi individual.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dibuat agar penelitian berjalan sesuai dengan yang diharapkan, sehingga perlu direncanakan secara cermat dengan membuat desain penelitian. Desain penelitian adalah suatu rencana tentang bagaimana mengumpulkan dan mengolah data agar penelitian yang diharapkan dapat tercapai (Sujarweni, 2014: 26). Menurut Rahmat (2009: 3) pendekatan fenomenologis dalam pandangan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Peneliti dalam penelitian ini berusaha memahami suatu arti berdasarkan situasi yang sedang terjadi berkaitan dengan implementasi layanan bimbingan dan konseling di masa pandemic Covid-19.

Jenis penelitian dalam penelitian ini, yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan studi kasus adalah berusaha menentukan makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam serta utuh dari individu, kelompok atau situasi tertentu. Data studi kasus diperoleh dengan wawancara, observasi dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan topik yang diteliti (Sugiarto, 2015: 12).

Subjek penelitian menurut Arikunto, 2010 dalam (Fitrah dan Luthfiyah, 2017: 152), memberikan batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan. Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut juga dengan informan artinya orang yang memberi informasi terkait data yang diinginkan oleh peneliti yang mana berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan. Subjek penelitian, informan maupun partisipan dalam metode kualitatif adalah orang yang berikhtiar mengumpulkan data, subjek penelitian yang ditentukan peneliti dari penelitian ini adalah guru kelas yang merangkap sebagai guru bimbingan dan konseling serta peserta didik di SD.

Black dalam (Siyoto dan Sodik, 2015: 78) menyusun instrumen merupakan langkah penting dalam pola prosedur penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Bentuk instrumen berkaitan dengan metode pengumpulan data, misal metode wawancara yang instrumennya pedoman wawancara. Metode angket atau kuesioner, instrumennya berupa angket atau kuesioner. Metode tes, instrumennya adalah soal tes, tetapi metode observasi,

instrumennya bernama chek-list. Peneliti pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan wawancara untuk mengetahui bagaimana inovasi layanan bimbingan dan konseling di SD pada masa pandemic Covid 19.

Umrati dan Wijaya (2020: 115) analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data bukanlah dua hal yang terpisah. Miles dan Huberman, 1984 dalam (Sugiyono, 2018: 133), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

PEMBAHASAN

Layanan informasi Bimbingan Konseling berbasis daring merupakan bagian dari sistem sekolah yang mampu membantu siswa dalam mengatasi persoalan yang dihadapi saat proses belajar-mengajar agar mencapai perkembangan peserta didik yang maksimal. Dalam hal ini, segala usaha dapat dilakukan guna menjalin hubungan kedekatan emosional antara guru bimbingan konseling dengan peserta didik. Usaha ini pun dilakukan guna mengaplikasikan program layanan bimbingan konseling yang telah terkonsep sebagai empat komponen layanan bidang bimbingan dan konseling. Empat komponen layanan bidang tersebut yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah terdapat beberapa inovasi yang dilakukan guru kelas merangkap sebagai guru BK, yaitu sebagai berikut.

Pembelajaran Bimbingan dan Konseling via Zoom, Google Meet, dan Google Classroom

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas yang merangkap sebagai guru BK yaitu dilakukan untuk kelas tinggi seperti kelas IV, V, dan VI. Bimbingan yang dilakukan dengan menjadwalkan setiap minggunya dengan kelas yang berbeda. Dari hasil wawancara, guru kelas mengatakan bahwa awalnya cara ini hanya diminati oleh peserta didik yang memang memiliki handphone tetapi dengan sosialisasi dan edukasi kepada orang tua siswa yang dilakukan secara terus menerus sehingga peserta didik yang tidak memiliki handphone akhirnya memakai handphone kedua orang tuanya. Ia juga menuturkan awalnya peserta didik tidak bersemangat dan malas-malasan tetapi ia melakukan inovasi yaitu diselingi dengan kuis dan ice breaking sebelum memulai layanan sehingga peserta didik banyak yang antusias dan tertarik dengan layanan bimbingan yang diberikan oleh guru.

Konseling Daring

Konseling daring yang dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan Video Call Whatsapp dan Facebook. Hal ini dikarenakan peserta didik yang kebanyakan memiliki akun di WA dan Facebook. Guru menuturkan, konseling yang biasa dilakukan adalah konseling individu, sehingga lebih menasar kepada peserta didik yang memang mengalami masalah. Sehingga hal ini membuat layanan bimbingan dan konseling tetap dapat terlaksana walaupun di masa pandemi. Selain itu, guru menuturkan bahwa layanan konseling melalui WA dan Facebook sangat efektif terutama di era pandemic covid-19 ditambah guru kelas yang kesusahan dalam mencari jam kosong di sela-sela pelajaran. Konseling yang dilakukan melakukan Video Call Whatsapp dan Facebook tidak sulit dilakukan karena hampir semua peserta didik terbiasa menggunakan Facebook dan WA terutama untuk kelas tinggi IV, V, dan VI sedangkan untuk kelas rendah biasa dilakukan dengan bekerja sama dengan para orang tua karena memang anak kelas I, II, dan III belum memiliki handphone sendiri.

Konselor Sebaya di Masa Pandemi

Konselor sebaya atau *Peer Counseling* adalah penggunaan keterampilan pemecahan masalah dan mendengarkan secara aktif untuk mendukung orang-orang yang membutuhkan solusi dari masalahnya. Meskipun demikian, Kan mengakui bahwa keberadaan konseling teman sebaya merupakan kombinasi dari dua aspek yaitu teknik dan pendekatan yakni konseling teman sebaya dengan dukungan sebaya (*peer support*). Menurut Kan *peer support* lebih bersifat umum (bantuan

informal; saran umum dan nasehat yang diberikan oleh dan untuk teman sebaya); sementara *peer counseling* merupakan suatu metode yang terstruktur.

Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pelatihan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan peserta didik untuk memiliki keterampilan untuk mengimbaskan kepada teman yang lain yang memberikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol emosi yang sangat bermakna sesama peserta didik. Dari penuturan yang disampaikan oleh guru, konseling teman sebaya dirasa cukup efektif, karena teman adalah hal yang utama dalam mengurangi kebosanan Ketika lama berada dalam rumah. Namun saat pandemic covid-19 saat ini membatasi gerak bermain peserta didik, sehingga keberadaan teman merupakan hal yang penting walaupun komunikasi via daring. “Mereka yang menjadi konselor sebaya bukanlah seorang yang profesional di bidang konseling, namun mereka diharapkan mampu menjadi perpanjangan tangan konselor profesional” (Erhamwilda, 2009).

Guru melakukan konseling teman sebaya khusus dengan kelas tinggi saja yaitu kelas V dan VI. Hal ini dimaksudkan karena kelas tinggi sudah mengerti tentang apa yang nanti akan diperintahkan guru sehingga konseling teman sebaya akan lebih mudah terlaksana. Guru juga menjelaskan bahwa melalui layanan *peer counseling* di era pandemic Covid-19 ini, sekolah menyiapkan peserta didiknya tertentu untuk menjadi konselor nonprofesional dalam membantu menyelesaikan masalah teman-temannya. Menjadi teman curhat, menjadi teman diskusi masalah temannya merupakan bagian dari *peer counseling*.

SIMPULAN

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian dari program sekolah dalam hal proses pemberian bantuan kepada individu (peserta didik) lebih utama peserta didik tidak melaksanakan pembelajaran tatap muka dapat dilaksanakan melalui berbagai macam layanan. Pembelajaran daring bisa menggunakan media aplikasi whatsapp, google classroom, zoom, google meet, dsb. Bertujuan menjadikan proses bimbingan dan konseling lebih menarik, interaktif, serta inovatif yang tidak terhambat oleh ruang dan waktu. Namun tetap memerhatikan azas-azas dan kode etik dalam bimbingan dan konseling. Berikut beberapa inovasi layanan bimbingan dan konseling di masa pandemic, yaitu pembelajaran bimbingan dan konseling via Zoom, Google Meet, dan Google Classroom; Pemberian layanan konseling melalui Whatsapp dan Facebook; dan mengoptimalkan konseling teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Rizqom Halal Syah. (2020). *Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran*. *Journal Salam: Sosial & Budaya Syar'i*: Vol.7 No.5. pp.395-402.
- DeVito. Joseph A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima*. Alih Bahasa Maulana. Agus. (Tangerang Selatan : Karisma, 2011), 67.
- Erhamwilda. (2011). *Peningkatan Kompetensi Interpersonal Siswa SMK melalui Model Konseling Sebaya*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Fitrah & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kelas*. Sukabumi: Jejak.
- Kartadinata, Sunaryo. (2004). *Kerangka Pikir dan Kerja Bimbingan dan Konseling Komperhensif Berbasis Perkembangan (Kompetensi)*, Materi Perkuliahan. Tidak diterbitkan.
- Kompas. (2020). Upaya untuk Meningkatkan mutu Pendidikan. Diakses di <https://www.kompasiana.com/marlensirait/55293556f17e61cc4a8b45aa/upaya-untuk->

[meningkatkan-mutu-pendidikan-peningkatan-mutu-belajar](#) pada tanggal 26 Juli 2020 pukul 21.00 WIB.

Muro, James. J & Kottman, Terry. (1995). *Guidance and Counseling in The Elementary and Middle School, A practical Approach*: Madison: Brown & Benchmark.

Rahmat. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Equilibrium Vol 5 No. 9.

Repici et all. (2020). *Endoscopy Unit and the Coronavirus Disease 2019 Outbreak: A Multicenter Experience From Italy*. *Journal Gastroenterology* 2020; 159:363-366.

Rothe C, Schunk M, Sothmann P, Bretzel G, Froeschl G, Wallrauch C, Zimmer T, Thiel V, Janke C, Guggemos W, et al. (2020). *Transmission of 2019-nCoV infection from an asymptomatic contact in Germany* [epub ahead of print 30 Jan 2020] in press. *N Engl J Med*. doi:10.1056/NEJMc2001468.

Siyoto, S. & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta.

Suherman. (2005). *Adaptasi Pembelajaran Siswa Berkesulitan Belajar*. Bandung: Rizqi Press.

Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Umrati & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.